

Pemberdayaan Komunitas dalam Kesehatan Mental melalui Hilirisasi Program Berbasis *Asset-Based Community Development* (ABCD)

Muhammad Irwan¹, Aco Mursid¹, Irfan¹, Al Rahman Wal Ikram¹, Harmawati², Risnah³

¹Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sulawesi Barat

²Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Makassar

³Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ABSTRAK

Kesehatan mental merupakan aspek penting dalam meningkatkan kualitas hidup, namun masih sering terabaikan di tingkat komunitas akibat stigma dan keterbatasan layanan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi kesehatan mental dan memberdayakan warga melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) di Desa Pamboborang, Sulawesi Barat. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi konsep ABCD, pemetaan aset komunitas, diskusi kelompok, serta penyusunan rencana aksi berbasis potensi lokal.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat mampu mengidentifikasi lima kategori aset utama, yaitu manusia, sosial, fisik, ekonomi, dan institusi, yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung kesehatan mental. Selain itu, kegiatan ini berhasil menurunkan stigma, meningkatkan keterbukaan peserta dalam berbagi pengalaman, serta mendorong komitmen aparat desa untuk mengintegrasikan kesehatan mental ke dalam program pembangunan desa.

Kesimpulannya, pendekatan ABCD terbukti efektif memperkuat partisipasi warga, memobilisasi potensi lokal, dan menumbuhkan kesadaran kolektif terhadap pentingnya kesehatan mental. Keberlanjutan program membutuhkan sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan perguruan tinggi agar hilirisasi program kesehatan mental berbasis komunitas dapat berjalan secara berkesinambungan dan mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs).

Kata kunci: ABCD, Kesehatan mental, Pemberdayaan, Komunitas, Sulawesi Barat

Penulis Korespondensi :

Nama Penulis korespondensi: Risnah

Afiliasi: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar

E-mail : risnah@uin-alauddin.ac.id

No. Hp : +6281342783846

Community Empowerment in Mental Health through the Downstreaming of Asset-Based Community Development (ABCD) Programs

ABSTRACT

Mental health is a crucial aspect of improving quality of life, yet it often remains neglected at the community level due to stigma and limited access to services. This community service program aimed to enhance mental health literacy and empower residents through the *Asset-Based Community Development* (ABCD) approach in Pamboborang Village, West Sulawesi. The program was implemented through socialization of the ABCD concept, community asset mapping, group discussions, and the formulation of action plans based on local potential. The results indicated that the community successfully identified five categories of assets—human, social, physical, economic, and institutional—that could be utilized to support mental health. The program also contributed to reducing stigma, fostering openness among participants in sharing their experiences, and encouraging village authorities to integrate mental health into local development programs. In conclusion, the ABCD approach proved effective in strengthening community participation, mobilizing local assets, and raising collective awareness of mental health. The sustainability of this program requires strong collaboration among communities, local governments, and higher education institutions to ensure that community-based mental health initiatives are well integrated and contribute to achieving the Sustainable Development Goals (SDGs).

Keywords: ABCD, Mental health, Empowerment, Community, West Sulawesi

Correspondent Author:

Name of Corresponding Author: Risnah

Affiliation : Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Aaluddin Makassar

E-mail : risnah@uin-alauddin.ac.id

No. Hp : +6281342783846

PENDAHULUAN

Kesehatan mental merupakan aspek fundamental dalam mewujudkan kualitas hidup yang sehat dan sejahtera. Namun, tantangan kesehatan mental di komunitas sering kali terabaikan karena stigma, keterbatasan akses layanan, dan pendekatan intervensi yang tidak kontekstual (WHO, 2022). Di Sulawesi Barat, berbagai survei menunjukkan masih tingginya beban psikososial masyarakat, khususnya pascabencana, kemiskinan, dan keterbatasan pelayanan kesehatan jiwa (Kemenkes, 2023). Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) menawarkan kerangka intervensi yang relevan dan partisipatif dalam pembangunan kesehatan mental komunitas. Pendekatan ini menekankan pada penguatan aset lokal, seperti sumber daya manusia, jejaring sosial, tokoh adat/agama, dan institusi komunitas yang dapat dimobilisasi untuk meningkatkan ketahanan mental secara kolektif (Mathie & Cunningham, 2020).

Hilirisasi hasil-hasil riset kesehatan mental berbasis komunitas menjadi penting untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan akademik dan praktik nyata di lapangan. Dosen dan mahasiswa sebagai agen perguruan tinggi memiliki peran strategis untuk mendorong transformasi hasil riset menjadi program yang aplikatif, berbasis aset lokal, dan berkelanjutan (Dikti, 2022). Dengan demikian, pengabdian ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengimplementasikan model hilirisasi program kesehatan mental berbasis ABCD guna mendukung visi Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan ketiga: Good Health and Well-being (UNDP, 2023).

Provinsi Sulawesi Barat, khususnya wilayah pedesaan dan pascabencana seperti Polewali Mandar dan Majene, masih menghadapi berbagai tantangan dalam aspek kesehatan mental masyarakat. Berdasarkan data Kemenkes (2023), prevalensi gangguan kesehatan jiwa ringan hingga sedang mengalami peningkatan, namun belum diimbangi dengan akses layanan psikologis yang merata. Sebagian besar layanan kesehatan primer belum memiliki tenaga profesional kesehatan jiwa, seperti psikolog atau konselor, dan program promotif-preventif masih bersifat sporadis. Selain itu, masyarakat di wilayah ini memiliki potensi sosial yang besar namun belum dimaksimalkan. Keberadaan tokoh agama, tokoh adat, kader kesehatan, dan lembaga lokal seperti Posyandu dan PKK menjadi aset penting yang selama ini lebih banyak berperan dalam isu kesehatan fisik. Potensi ini dapat dioptimalkan dalam intervensi kesehatan mental berbasis komunitas.

Analisis SWOT menunjukkan bahwa kekuatan utama komunitas adalah solidaritas sosial dan struktur komunitas yang kuat. Kelemahan terletak pada rendahnya literasi kesehatan jiwa dan adanya stigma sosial terhadap gangguan mental. Peluang besar terbuka melalui digitalisasi dan program kemitraan lintas sektor, sedangkan tantangan terbesar adalah kesinambungan program serta keterbatasan sumber daya manusia profesional. Oleh karena itu, penting untuk melakukan pendekatan pembangunan yang berfokus pada aset yang sudah ada di masyarakat melalui metode ABCD, guna membangun ketahanan mental berbasis kearifan lokal. Pendekatan ini diyakini lebih tepat guna dan berkelanjutan daripada intervensi berbasis defisit semata (Yunita et al., 2023). Pengabdian ini diharapkan dapat menjadi model praktik hilirisasi berbasis konteks lokal yang mendukung pembangunan kesehatan jiwa komunitas secara berkelanjutan. Keberhasilan kegiatan ini akan ditentukan oleh kolaborasi lintas aktor, partisipasi aktif masyarakat, serta keberpihakan pada potensi lokal sebagai kekuatan utama pembangunan.

METODE

Pada awal kegiatan dilakukan acara pembukaan secara resmi oleh sekretaris desa Pamboborang dilanjutkan dengan pengantar oleh ketua tim pengabdian masyarakat. Selanjutnya penyampaian materi singkat tentang konsep Aset Based Community Development (ABCD) yang disajikan secara interaktif oleh Narasumber. Untuk mengaktifkan peran serta seluruh peserta maka diarahkan untuk melakukan kolaborasi kelompok antar peserta dalam melakukan pemetaan aset sesuai wilayah domisili masing-masing peserta.

Hasil dari kegiatan pengabdian ini ialah peserta menyadari keberadaan berbagai macam aset yang dapat dijadikan potensi mereka dalam kehidupan sehari-hari. Adapun aset yang dimaksud adalah aset manusia, aset asosiasi, aset fisik/lingkungan, aset ekonomi dan aset institusi. Teriring harapan dengan memahami aset masing-masing maka masyarakat dapat melakukan pengembangan diri dalam mewujudkan kehidupan sehat dan sejahtera.

Metode Pelatihan

Kegiatan dilakukan melalui tahapan:

1. Persiapan:

- a. Survei & Pendekatan Awal
Tim melakukan *rapid assessment* kepada 5 warga untuk mengetahui isu kesehatan mental (stigma, akses layanan).
- b. Konsultasi dengan Aparat
Musyawarah dengan Sekdes, menetapkan: aula desa sebagai venue, operasional sound system, izin penggunaan listrik desa, pemberian sertifikat keikutsertaan.
- c. Penyusunan Materi Kegiatan
Instrumen ABCD (Pendahuluan ABCD, alat mapping aset, ice breaking kesehatan mental).
- d. Persiapan Logistik & Sekretariat
Flip-chart, spidol, sticky notes, LCD projector, sound system, makan siang box, sertifikat, Spanduk kegiatan

2. Pelaksanaan**Sesi 0. Registrasi (08.00-08.30)**

- a. Peserta menandatangani daftar hadir
- Sesi 1. Pembukaan (08.30-09.00)
- b. Pembukaan oleh Sekretaris Desa Pamboborang, sambutan Ketua Tim (Muhammad Irwan, S.Kep.,Ns.,M.Kes), penjelasan tujuan & etika kegiatan.
- Sesi 2. Ice-Breaking "Sharing Circle" (09.00-09.15)
- c. Teknik snowball; setiap peserta diberikan kesempatan bercerita satu faktor stres dan bergilir ke peserta lain; fasilitator
- Sesi 3. Materi "Dasar Kesehatan Mental & ABCD" (09.15-10.15)
- d. Narasumber: Dr. Risnah, S.KM.,S.Kep.,Ns.,M.Kes
 - e. Metode ceramah interaktif
 - f. Cakupan: definisi kesehatan mental (WHO, 2022), 6 dimensi ABCD, peran tokoh lokal, studi kasus hilirisasi riset di Majene.
- Sesi 4. Coffee Break & Sharing (10.15-10.30)
- Sesi 5. Pengenalan 5 Kategori Aset (10.30-11.45)
- g. Aset Manusia, Aset Fisik, Aset Sosial/Asosiasi, Aset Ekonomi, Aset Budaya/Institusi).
 - h. Tiap kelompok 11 orang, diskusi 20 menit, output minimal 10 aset tertulis di kertas brown.
 - i. Presentasi 3 menit tiap kelompok; fasilitator memberi feedback.
- Sesi 6. Pemetaan Aset Wilayah (10.45 – 11.00)
- j. Teknik *participatory mapping*: peta dasar, peserta menempelkan icon aset sesuai koordinat.

Sesi 7. Penyusunan Rencana Aksi (11.00-11.15)

- k. *Pair-wise priority*: peserta memilih 2 aset utama & merancang intervensi 3B (Bisa, Bermanfaat, Berkelanjutan)..

Sesi 8. Ishoma (13.00-13.30)

Sesi 11. Penutupan & Pemberian Sertifikat (11.15-11.30)

- l. Rekapitulasi oleh moderator; pembacaan pernyataan komitmen tertulis (dibubuhi cap jempol).
m. Dokumentasi foto bersama

Peserta Pelatihan

Peserta kegiatan ini Adalah warga desa pamboborang yang didominasi oleh kaum Perempuan.



Gambar 1. Foto bersama peserta kegiatan di Desa Pamboborang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan potensi lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung kesehatan mental. Masyarakat Desa Pamboborang berhasil memetakan lima kategori aset utama, yaitu aset manusia, sosial, fisik, ekonomi, dan institusi. Identifikasi ini menegaskan bahwa komunitas memiliki kapasitas internal yang kuat apabila diarahkan melalui fasilitasi yang tepat. Temuan ini sejalan dengan Mathie & Cunningham (2020) yang menyatakan bahwa pendekatan ABCD mampu menggeser paradigma dari deficit-based menjadi strength-based development.

Selain itu, diskusi kelompok dan sharing circle terbukti menurunkan stigma terhadap isu kesehatan mental. Peserta lebih terbuka dalam menyampaikan pengalaman stres maupun kecemasan, serta lebih percaya bahwa masalah tersebut dapat ditangani secara kolektif. Penurunan stigma ini mendukung laporan WHO (2022) bahwa intervensi berbasis komunitas dapat meningkatkan literasi kesehatan jiwa sekaligus mengurangi diskriminasi. Studi terbaru juga menegaskan bahwa pemberdayaan berbasis komunitas berperan penting dalam

mengurangi hambatan budaya dan meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap isu kesehatan mental (Rahmawati et al., 2023).

Keberhasilan kegiatan ini juga ditunjukkan oleh meningkatnya komitmen aparat desa dan tokoh masyarakat untuk mengintegrasikan isu kesehatan mental ke dalam program desa. Kolaborasi lintas sektor terbukti krusial untuk menjamin keberlanjutan program. Hal ini konsisten dengan temuan Syafrudin et al. (2023) yang menekankan pentingnya dukungan kelembagaan dalam memperkuat program promotif-preventif berbasis komunitas.

Namun demikian, tantangan yang masih ditemui adalah keterbatasan tenaga profesional kesehatan jiwa di tingkat desa. Meskipun masyarakat memiliki aset sosial yang kuat, pendampingan dari psikolog atau konselor tetap dibutuhkan untuk kasus yang lebih kompleks. Keterbatasan ini juga dilaporkan oleh Kemenkes (2023) bahwa rasio tenaga kesehatan jiwa masih rendah terutama di daerah rural. Oleh karena itu, penting dilakukan sinergi dengan institusi pendidikan tinggi untuk menghadirkan program community-based mental health care yang lebih sistematis dan berkelanjutan (Nasution & Sari, 2024).

Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini memperkuat pandangan bahwa pendekatan ABCD mampu menjadi model hilirisasi riset yang aplikatif, relevan dengan konteks lokal, dan berkontribusi pada pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya tujuan ke-3 (*Good Health and Well-being*).



Gambar 2. Penyajian Materi ABCD



Gambar 3. Keaktifan peserta menjelaskan aset desa mereka

KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat di Desa Pamboborang menunjukkan bahwa pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) efektif meningkatkan kesadaran kesehatan mental, mengurangi stigma, serta memobilisasi potensi lokal seperti tokoh agama, kader kesehatan, dan lembaga desa. Kegiatan ini memperkuat solidaritas sosial dan membangun komitmen kolektif untuk keberlanjutan program.

Meski demikian, keterbatasan tenaga profesional kesehatan jiwa masih menjadi tantangan. Oleh karena itu, kolaborasi masyarakat, pemerintah, dan perguruan tinggi diperlukan agar hilirisasi program kesehatan mental berbasis ABCD dapat berkelanjutan dan mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs).

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Pamboborang Sulawesi Barat atas kesempatan yang diberikan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat serta Universitas Sulawesi Barat yang telah memberikan hibah Pengabdian masyarakat TA.2025. Serta semua pihak yang terlibat atas dukungannya yang sangat berharga dalam memfasilitasi rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat dengan baik hingga terpublikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dikti. (2022). Panduan pelaksanaan hilirisasi hasil riset perguruan tinggi. Kemendikbudristek.
- Kemenkes. (2023). Profil kesehatan Indonesia 2022. Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). Laporan nasional riset kesehatan jiwa. Kemenkes RI.
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2020). Asset-based community development: An introduction. Tamarack Institute.
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2020). From clients to citizens: Communities changing the course of their own development. Practical Action Publishing.
- Nasution, R., & Sari, D. (2024). Strengthening community mental health services through higher education collaboration: A case study in rural Indonesia. *BMC Public Health*, 24, 101–112. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-17011-7>
- Rahmawati, F., Prasetyo, A., & Hidayah, N. (2023). Community-based approaches to reducing mental health stigma in Indonesia. *International Journal of Mental Health Systems*, 17(1), 45–53. <https://doi.org/10.1186/s13033-023-00600-2>
- Syafrudin, M., Lestari, P., & Munandar, A. (2023). Institutional support and sustainability of community-based mental health programs in rural areas. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 18(3), 120–129.
- UNDP. (2023). Sustainable development goals report. United Nations Development Programme.
- WHO. (2022). Mental health and COVID-19: Early evidence of the pandemic's impact. World Health Organization.
- Yunita, E., Lestari, P., & Hamzah, A. (2023). Pendekatan ABCD untuk pemberdayaan masyarakat di wilayah pesisir. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 9(2), 112–120. <https://doi.org/>